

Dinamika Psikologis Berhadapan dengan Kematian pada Petugas Palang Hitam (*Psychological Dynamics Dealing with Death on Palang Hitam Officers*)

ANDREAS CORSINI WIDYA NUGRAHA¹, HANNA RAHMF², YUNIKA BALSA³

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹Email: andreas.corsini@mail.ugm.ac.id

Diterima 5 November 2016, Disetujui 12 April 2017

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dinamika psikologis kematian pada petugas Palang Hitam. Dinas Pertamanan dan Pemakaman Provinsi DKI Jakarta memiliki tim khusus yang siap mengevakuasi jenazah. Mereka dikenal dengan Tim Palang Hitam. Tugasnya adalah pemulasaraan jenazah yang terlantar dan tidak terurus. Setiap pengalaman-pengalaman yang dialami petugas Palang Hitam membentuk sebuah pola dan dinamika psikologis tersendiri. Dinamika psikologis petugas Palang Hitam menjadi menarik karena bersifat ideosentris, karena berbeda dengan pengalaman orang pada umumnya. Pekerjaan yang berdekatan dengan kematian yang tidak wajar tersebut dan intensitas penanganan yang sering, menciptakan dinamika psikologis konsep kematian itu sendiri pada petugas Palang Hitam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, diskusi kelompok, dan dokumentasi, yang dilakukan pada empat orang partisipan. Penelitian ini mendapatkan lima temuan terhadap dinamika psikologis pada petugas Palang Hitam, didasarkan atas pengalaman-pengalaman interaksi kesehariannya dalam berhadapan dengan kematian. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan objek kematian membentuk sebuah pola dinamika psikologis pada petugas Palang Hitam, seperti kecemasan ketika berhadapan dengan saudara dekat yang mengalami kematian, penerimaan diri, dan juga mekanisme *coping* menjadi temuan dalam penelitian ini.

Kata kunci: dinamika psikologis; konsep kematian; petugas Palang Hitam

Abstract: The purpose of this study is to understand how the psychological dynamics of Palang Hitam officers. The Jakarta Parks and Cemetery Department has a special team ready to evacuate the corpse. They are known as the Palang Hitam Team. Their duty is to take care of abandoned and neglected corpse. Every experience that had experienced by a Palang Hitam officer forms a pattern and its own psychological dynamics. Psychological dynamics of Palang Hitam officers become interesting because they are ideocentric, as different from the experience of people in general. The work adjacent to the unnatural death and the frequent handling intensity, creates the psychological dynamics of the concept of death itself to Palang Hitam officer. Methods of data collection were done by interview method, observation, group discussion, and documentation, conducted on four participants. The study found five findings on the psychological dynamics of Palang hitam officers, based on experiences of daily interaction with death. The experiences of interacting with the object of death form a pattern of psychological dynamics in Palang Hitam officers, such as anxiety when confronted with close relatives who experience death, self-acceptance, and coping mechanisms are the findings of this study.

Keywords: psychological dynamics; death concept; Palang Hitam officer

PENDAHULUAN

Kematian adalah suatu hal yang niscaya dan tak terelakkan dalam kehidupan manusia (Kimmel, 1990). Pada dasarnya manusia selalu mengharapkan sebuah kepastian, adanya

pemenuhan dan jaminan rasa aman. Namun dalam masalah kematian, manusia harus tunduk dalam sebuah ketidakpastian, dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya (Handayani, 2002).

Pada umumnya ketika seseorang dihadapkan dengan kematian, mereka akan menghadapi

kecemasan, Banyak faktor yang membuat seseorang cemas akan kematian. Durlak (dalam Bond, 1994), menyatakan bahwa seseorang yang tidak menemukan tujuan (*purpose*) dalam kehidupannya, kematian akan menjadi sebuah pengalaman yang mencemaskan. Schaie dan Willis (1991), berpendapat bahwa kecemasan tentang kematian dikarenakan banyak faktor seperti: usia, keyakinan religius, dan tingkat di mana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan. Florian dan Kravetz (1983), berpendapat bahwa berbagai dimensi secara bersama-sama akan membentuk semacam struktur kecemasan terhadap kematian.

Jakarta sebagai kota terbesar di Indonesia yang padat penduduknya dengan jumlah 12,7 juta jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, 2016), merupakan kota yang memiliki tingkat kematian tidak wajar yang cukup tinggi. Banyaknya kecelakaan, pembunuhan, maupun bunuh diri menjadi pemandangan yang biasa di ibukota. Oleh karena itu, diperlukan banyak tenaga medis maupun non medis untuk mengatasi masalah tersebut, seperti bantuan rumah sakit untuk tindakan pertolongan pertama atau ambulans bagi jenazah korban kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri, ataupun jenazah tanpa identitas.

Dinas Pertamanan dan Pemakaman Provinsi DKI Jakarta memiliki tim khusus yang siap mengevakuasi jenazah. Mereka dikenal dengan Tim Palang Hitam. Tugas dari tim Palang Hitam adalah pemulasaraan jenazah yang terlantar dan tidak terurus. Dalam satu tim yang beranggotakan 4-5 orang ini biasanya terdiri dari 1 orang supir dan 4 anggota yang bertugas untuk mengevakuasi jenazah, dari mulai jenazah yang masih dalam keadaan baik maupun jenazah yang sudah tidak dapat dikenali lagi (Rienaldo, 2017).

Tugas yang dikerjakan tim Palang Hitam bukan merupakan tugas yang mudah, mereka harus membawa jasad yang mati dalam keadaan tidak wajar, sehingga memiliki pengalaman yang dapat membuat tingkat kecemasan dan rasa takut meningkat. Tim Palang Hitam ini juga harus berurusan dengan pihak berwajib meski tugas mereka hanya mengambil jenazah (Prasetya, 2015). Munculnya kecemasan yang dirasakan oleh petugas Palang Hitam pun terjadi ketika harus

berurusan dengan kasus korban pembunuhan, tawuran, dan tindakan kriminal lainnya, mereka sering menemui dilema dilapangan.

Pekerjaan yang berdekatan dengan kematian yang tidak wajar serta intensitas penanganan yang sering, menciptakan dinamika psikologis pada petugas Palang Hitam ketika berhadapan dengan kematian.

Perspektif yang muncul pada masyarakat terhadap petugas Palang Hitam menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berkaitan dengan petugas Palang Hitam yang bekerja selalu berhubungan dengan jasad dan kematian, memunculkan perspektif bahwa para petugas Palang Hitam telah kehilangan beberapa sisi psikologis yang seharusnya dimiliki oleh manusia pada umumnya, misalnya emosi sedih, merasa kehilangan, dan kecemasan ketika ditinggal orang-orang terdekat.

Fenomena dalam menghadapi kematian yang diekspresikan petugas Palang Hitam itulah yang menjadi dasar peneliti untuk mencoba menguak, dan menganalisis dari sisi psikologis pola yang terjadi pada para petugas Palang Hitam. Fenomena ekspresi dan konsep petugas Palang Hitam dalam menghadapi kematian sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Mereka tidak menunjukkan ekspresi yang secara umum terlihat ketika menghadapi kematian. Melalui penelitian ini peneliti akan mencoba mengungkap bagaimana dinamika psikologis petugas Palang Hitam yang kesehariannya terlibat dengan kematian.

Kematian sering dianggap sebagai topik yang tabu dan karena itu segan untuk dibicarakan. Setiap kali topik mengenai kematian diangkat, banyak orang menghindari kata-kata mati dan sekarat. Bahkan ungkapan lembut digunakan untuk memberi perasaan yang lebih nyaman dan konformitas dengan norma sosial (Chuin & Choo, 2010).

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2008), kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi juga memiliki aspek sosial, kultural, historis, religius, legal, psikologis, perkembangan, medis, dan etis. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan yang lain.

Menurut Kastenbaum dan Aisenberg (1976), konsep tentang kematian meliputi beberapa hal:

1. Konsep tentang kematian bersifat relatif

Konsep tentang kematian bersifat relatif terhadap tahapan perkembangan manusia, tepatnya pada tingkat perkembangan kognitif. Misalnya, pada anak, konsep kematian dipandang sebagai sesuatu yang tidak bersifat permanen, seperti tidur panjang. Kemampuan kognitif orang dewasa sudah dapat memaknai kematian bahwa yang sudah meninggal tidak dapat hidup kembali.

2. Konsep tentang kematian bersifat kompleks

Kematian bersifat kompleks karena dipengaruhi banyak hal dan tidak mungkin dapat diterangkan dengan satu atau dua proposisi saja.

3. Konsep tentang kematian dapat mengalami perubahan

Konsep kematian tidak baku dan dapat berubah-ubah, bahkan pada orang yang sama. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi konsep kematian, diantaranya karena dipengaruhi situasi yang sedang dialami, pengetahuan atau informasi yang diketahui dan dipercayai, dan perkembangan kognitif.

4. Konsep tentang kematian tidak berkembang menuju satu arah yang jelas

Konsep kematian tidak mempunyai kriteria akan konsep tentang kematian yang bersifat 'ideal' sehingga konsep yang digunakan lebih berorientasi pada nilai daripada kesimpulan penelitian yang sistematis.

5. Konsep tentang kematian dipengaruhi faktor situasi

Seseorang dapat memiliki konsep mengenai kematian yang berbeda dengan orang lainnya, tergantung situasi yang dihadapinya. Misalnya, seseorang yang profesinya berkaitan erat dengan kematian. Faktor situasional ini dapat mendorong individu untuk memodifikasi atau menciptakan konsep tentang kematian yang baru.

6. Konsep tentang kematian berhubungan dengan tingkah laku

Hubungan kematian dengan tingkah laku tidak sederhana, karena terkadang perilaku yang a tidak berkaitan dengan konsep tentang

kematian sebenarnya merupakan suatu bentuk perwujudan dari kecemasan akan kematian itu sendiri.

Memiliki pekerjaan sebagai anggota Palang Hitam mengharuskan seseorang untuk terus berhadapan dengan kematian. Petugas Palang Hitam harus berhadapan dengan kematian yang tidak wajar seperti, kecelakaan, pembunuhan, dan bunuh diri. Menurut Slaughter dan Griffiths (2007), seseorang dapat memiliki konsep mengenai kematian yang berbeda dengan orang lainnya, tergantung situasi yang dihadapinya. Diperkirakan bila seseorang terus dihadapinya pada situasi kematian, individu akan lebih memikirkan kematian dan memiliki pemahaman konsep akan kematian yang unik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pemahaman konsep kematian dalam kaitannya dengan fenomena petugas Palang Hitam yang merupakan pekerjaan yang berhadapan dengan kematian yang tidak wajar.

METODE

Responden Penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu, telah bekerja di Dinas Palang Hitam lebih dari tiga tahun dan berhubungan atau berinteraksi dengan jenazah; bersedia menjadi partisipan dan terbuka untuk diteliti secara lebih mendalam menyangkut pengalamannya berhadapan dengan jenazah yang tidak wajar. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh responden sebanyak 4 orang laki-laki, yang bertugas di lapangan untuk mengambil jenazah (anggota Tim Palang Hitam). Berikut gambaran responden:

Tabel 1. Gambaran Responden

No	Inisial	Usia	Suku	Lama Bekerja
1	MS	40 tahun	Jawa, Sunda, Betawi	18 tahun
2	WH	38 tahun	Jawa dan Betawi	10 tahun
3	NS	42 tahun	NTT	6 tahun
4	IF	34 tahun	Betawi	9 tahun

Desain Penelitian. Metode pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode penelitian fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap tema-tema dalam kasus yang diteliti. Tema-tema yang terungkap melalui analisis mendalam pada kasus yang diteliti. Tema-tema yang terungkap melalui analisis fenomenologis membantu analisis dinamika psikologis secara umum. Metode fenomenologi melibatkan wawancara-wawancara yang bersifat relatif informal dua arah yang bertujuan mengembangkan atmosfer yang rileks dan iklim saling percaya (*rapport*) antara peneliti dan partisipan, dan analisisnya melibatkan penggalian tema-tema yang muncul dalam transkrip wawancara (Moustakas, 1994; Lyons & Coyle, 2007).

Menurut, Giorgi (1970), metode fenomenologi bertujuan untuk mengungkap situasi yang dialami oleh partisipan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu fenomenologi berusaha mengembalikan penelitian kepada fenomena dan pada konteks dimana fenomena itu muncul, dengan cara menangkap sedekat mungkin fenomena, sehingga esensi dari Psikologi muncul dari fenomena tersebut.

Tujuan akhir dari analisis fenomenologi adalah menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti. Gambaran yang diberikan ini merupakan gambaran yang merefleksikan pengalaman partisipan yang hidup dan kaya (Daymon & Holloway, 2008).

Prosedur Penelitian. Peneliti menggunakan responden "*criterion sampling*", yaitu semua responden yang dipilih mengalami fenomena yang sama (Creswell, 1998). Proses penelitian ini dimulai dengan pemberitahuan kepada Kepala Dinas Pertamanan yang mengepalai petugas Palang Hitam. Kemudian dibuat pertemuan dengan para petugas Palang Hitam yang bersedia menjadi responden penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam pada seluruh subjek penelitian.

Instrumen. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang direkam dengan alat perekam. Hasil rekaman tersebut kemudian dibuat verbatim. Selain rekaman wawancara berdasarkan

daftar pertanyaan yang telah ditentukan, dicatat juga hasil observasi selama proses pengambilan data dilakukan.

Teknik Analisis. Data wawancara (verbatim) selanjutnya dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut:

1) Transkripsi

Data yang ditranskripsikan meliputi pernyataan lisan, transkripsi nonverbal, dan paralinguistik. Pernyataan lisan pada wawancara dilakukan dengan bahasa Indonesia, namun tidak formal. Setelah data ditranskripsikan, dilakukan *overview* terhadap hasil transkripsi, tahap ini memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali, dengan pikiran yang terbuka. Selain itu diperlukan pembacaan tanpa adanya prakonsepsi dan pra-pertimbangan sampai responden diyakini sudah memahami makna dasar dari fenomena yang diceritakannya.

2) Menyusun deskripsi fenomena individual

Deskripsi fenomena individual adalah deskripsi yang berasal dari transkrip wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan.

Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan terkait dengan waktu. Untuk dapat mengidentifikasi episode-episode yang umum bagi keseluruhan deskripsi fenomena individual, diperlukan pembacaan transkripsi secara berulang dan juga cermat untuk memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi

3) Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode

Tema mengacu pada gagasan dasar meliputi makna yang diungkapkan oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap episode dieksplikasikan melalui refleksi terhadap fenomena individual dan transkripsi asli.

4) Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi tema-tema umum dan unik yang muncul dalam setiap episode dari semua deskripsi fenomena individual.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis transkripsi, deskripsi mengenai tahapan pengalaman terhadap konsep kematian pada petugas Palang Hitam dapat disintesis dalam lima hal, pertama penerimaan diri terhadap tugas yang diberikan sebagai petugas Palang Hitam, pengalaman yang sangat mengesankan di lapangan, perasaan ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan jenazah, pandangan subjek terhadap kematian, dan yang terakhir adalah mekanisme bagaimana subjek melakukan *coping* untuk merepresi tekanan dan kecemasan pekerjaan sebagai petugas Palang Hitam.

a. Penerimaan diri sebagai petugas Palang Hitam

Sebagian besar subjek atau responden menerima pekerjaan sebagai petugas Palang Hitam karena awalnya sudah mempunyai kedekatan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan mengurus jenazah. Misalnya pada MS, yang 10 tahun sebelumnya telah bekerja sebagai *cleaning service* di dinas Pemakaman dan Pertamanan DKI Jakarta, WH juga terlebih dahulu menjadi mitra pelayanan di Dinas Pertamanan dan Pemakaman, dan yang terakhir IF, yang sebenarnya sudah lama bekerja mengurus jenazah tetapi bukan sebagai petugas penjemput, melainkan lebih banyak bekerja di pemakaman tanah kusir. Mereka juga merasa bersyukur menjalani pekerjaan ini, walau penghasilannya tidak banyak.

"...iya tapi setelah saya terjun ke lapangan saya bersyukur Alhamdulillah dengan kerja ini kehidupan saya kalau dilihat memang gajinya jauh mas tapi dengan kerja ini Alhamdulillah kita tuh gajinya gak terduga mas." (NS, komunikasi personal, 2016).

Para responden juga mengakui bahwa pekerjaan sebagai pengangkut jenazah adalah pekerjaan yang tidak biasa, karena tidak semua orang mau untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pengalaman para petugas dalam mengangkut jenazah kadang dihadapkan pada kondisi yang sulit, misalnya medan yang sulit

ketika mengangkat jenazah ataupun ketika mengevakuasi jenazah yang telah meninggal beberapa hari. Ketika ditanya mengenai pengalaman pertama ketika mengangkut jenazah, mereka menceritakan bahwa pengalaman pekerjaan itu adalah hal yang sulit.

Pengalaman bertahun-tahun berhadapan dengan evakuasi jenazah juga tidak menurunkan kewaspadaan atau kehati-hatian para petugas Palang Hitam ketika bertugas di lapangan, misalnya ketakutan para subjek akan tertular beberapa jenis penyakit dari jenazah yang diangkut. Tantangan ketika harus mengangkut jenazah dalam kondisi yang sulit, contohnya jenazah yang tenggelam dan jenazah korban kebakaran. Kerjasama dengan organisasi lain juga diperlukan ketika bertugas di lapangan, misal ketika mengangkut korban kebakaran yang berada di dalam ruangan, karena memang di dalam kondisi tertentu diperlukan keahlian di bidang lain.

Responden juga sudah menemukan nilai-nilai bekerja sebagai petugas Palang Hitam, misalnya bahwa pekerjaan sosial petugas Palang Hitam adalah pekerjaan yang mulia, karena ketika orang sudah mati tidak semua orang mau merawat jenazahnya. Nilai lain yang muncul ketika menekuni pekerjaan ini adalah kenyamanan hati dan pikiran, karena menurut pengalaman, memberikan pertolongan bagi orang lain adalah amal perbuatan yang baik. Memang jika dilihat dari sisi ekonomi yang terlihat gaji mereka tidak seberapa jika dibandingkan dengan pekerjaan mereka sebelumnya, tetapi dalam beberapa hal para petugas Palang Hitam mengakui bahwa mereka mendapatkan lebih banyak rezeki.

b. Pengalaman unik ketika berada di lapangan

Beberapa subjek terlibat beberapa pengalaman yang mengesankan ataupun pengalaman yang tidak dapat dijelaskan dengan rasio dan juga akal sehat. Mengangkut jenazah dengan kondisi yang telah lama meninggal dan membusuk menjadi salah satu contoh pengalaman-pengalaman mengesankan ketika berada di lapangan.

"Ya kalau sih, kalau disini sih memang banyak ganggunya ya, diantaranya begitu saya piket pas malam gitu, mau buang air kecil saya lihat anak, saya bilang bayi, ya ya baru bisa berdiri lah bayinya, iya baru bisa berdiri saya ngelihat ada dia disini gitu, yang saya tahu disini cuman ada si ini, si ini, kok cuman kok ada dia, padahal saya gak tahu itu kalo itu, temen saya baru angkat dia, dibawa aja, namun jenazahnya udah diantar" (MS, komunikasi personal, 2016).

Berhadapan dengan kematian dalam jumlah besar atau tragedi juga menjadi salah satu pengalaman yang tidak dapat terlupakan. Para responden merasakan *shock* dan tertekan ketika berhadapan dengan evakuasi jenazah dalam jumlah besar. Kematian korban kecelakaan yang korbannya berasal dari luar kota juga menjadi tantangan bagi para responden.

c. Perasaan cemas ketika berada di lapangan

Perasaan cemas adalah perasaan tidak nyaman dan gugup ketika responden berada di lapangan saat bertugas untuk mengangkut jenazah. Responden umumnya merasa takut dengan objek jenazah karena tidak diketahui latar belakang meninggalnya, dan riwayat penyakit dari jenazah yang dibawa, karena dicemaskan bahwa jenazah yang dibawa dan diangkut akan membawa penyakit yang menular kepada para subjek itu sendiri.

Selain itu beberapa objek yang kondisinya sudah sangat buruk dikarenakan jenazahnya baru ditemukan setelah beberapa waktu, juga menjadi faktor-faktor kecemasan yang muncul, karena tidak semua tahan terhadap bau yang dikeluarkan oleh jenazah yang sudah membusuk tersebut. Jenazah yang meninggal dalam lingkungan tertentu, misalnya meninggal di dalam air, juga menjadi sumber-sumber kecemasan dan tekanan.

d. Konsep Kematian

Konsep kematian menurut Palang Hitam, meliputi tinjauan rasa dan persepsi terhadap apa itu kematian. Responden-responden dalam

penelitian ini adalah pemeluk keyakinan agama Islam yang taat, berkaitan dengan hal itu, ada *similarity* diantara keempat responden terkait dengan konsep kematian. Penggalan yang penting dalam fenomena kematian adalah pengalaman yang unik ketika berhadapan dengan jenazah atau objek kematian itu sendiri. Semua responden percaya akan ada kehidupan setelah adanya kematian, dalam artian kematian yang terjadi di dunia adalah kematian jasmani dari manusia itu, tetapi bukan dari pada sisi roh yang dimiliki manusia itu.

Seperti pada MS yang sering mendapat pengalaman mistis berhubungan dengan alam gaib dalam pandangan budaya Indonesia. Hal ini menurut MS, secara tersirat menunjukkan bahwa ada kehidupan setelah kematian.

Selain itu, ditemukan kepercayaan para responden bahwa kematian adalah sebuah takdir atau kehendak dari kekuatan yang ada di luar manusia, yaitu Tuhan. Responden percaya bahwa akhir kehidupan jasmani dari manusia itu adalah ketika kematian menjemput, dan dalam kematian itu pengalaman, perbuatan, tingkah laku manusia ketika hidup sangat dipertaruhkan, mengingat setelah mati para responden percaya bahwa ada kehidupan di alam lain, dan semua yang dilakukan manusia akan dipertanggung jawabkan di kehidupan setelah kematian.

Fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan rasional yang dialami para subjek juga turut memberikan dorongan kekuatan bahwa ada kekuatan ke-Ilahian dibalik kehidupan manusia. Menurut MS, kehidupan manusia harus dirawat sebaik baiknya. Jangan ada perselisihan, saling melukai antara satu orang dengan yang lainnya, misalnya dalam kehidupan keluarga jangan ada saling menyakiti antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Manusia tidak akan tahu kapan kematian akan menjemput. Ketika seseorang berhadapan dengan kematian, hal itu sudah tidak dapat diapa-apakan lagi, maka dari itu penting untuk menjaga kehidupan yang baik dan harmonis ketika manusia hidup.

Sedikit berbeda dengan MS, IF yang lebih emosional dibandingkan dengan responden lainnya, mengatakan bahwa kematian adalah hal yang menyedihkan dan itu sangat berpengaruh secara psikologis terhadap kehidupan seseorang, khususnya adalah kematian dari orang yang terdekat.

Analisis penelitian terhadap konsep *imunitas empathy* tidak terjadi pada semua subjek yang berprofesi menjadi petugas Palang Hitam. Contohnya yang terjadi pada IF, yang masih merasakan empati ketika bertugas di lapangan.

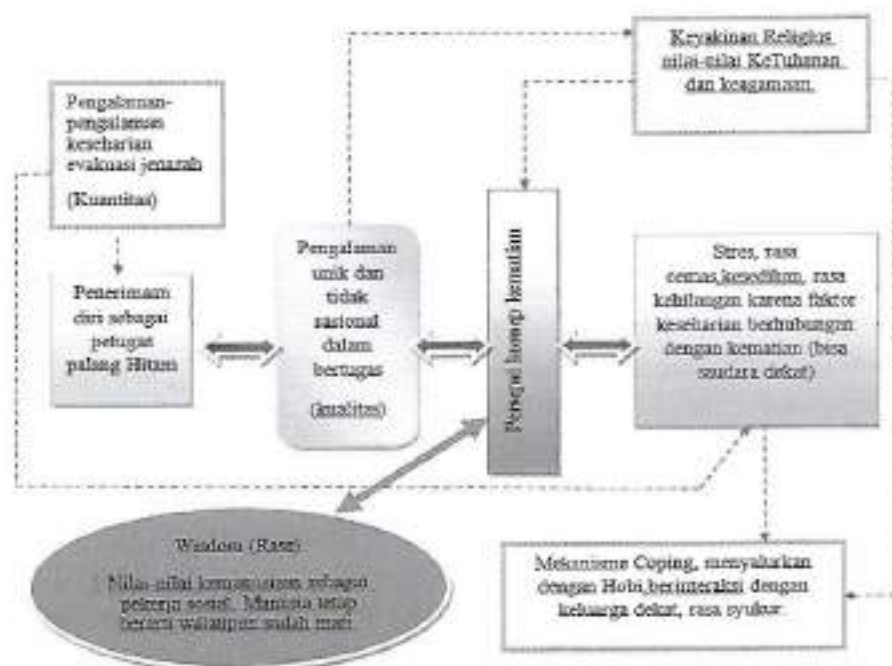
e. Mekanisme pembentukan *coping* subjek terhadap perasaan cemas dan tertekan

Setiap pekerjaan pasti mempunyai tekanan, dan stres, baik itu yang berasal dari lingkungan, jenis pekerjaan, ataupun dari pribadi subjek yang bersangkutan. Hal ini terjadi juga pada petugas Palang Hitam, jam *stand by* yang panjang, tidak ada istilah hari libur, bekerja berhubungan dengan kematian, tragedi, kecelakaan, dan hal-hal yang ekstrim menjadikan faktor-faktor kecemasan bagi para responden. Selain itu pekerjaan yang padat juga menjadi tantangan bagi para petugas Palang Hitam.

Salah satu contoh *coping* yang dilakukan para responden adalah dengan cara menelepon saudara dekat untuk sekedar berbincang-bincang di telepon, selain itu mengunjungi saudara dekat adalah salah satu bentuk untuk menghilangkan tekanan rasa cemas dan kebosanan kesibukan di lapangan. Selain itu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hobi adalah cara lain untuk mencoba *me-refresh* keadaan psikologis para petugas Palang Hitam. Hasil pengamatan pada responden di lapangan (ketika berada di kantor Palang Hitam), terlihat kekeluargaan yang terjalin baik di antara para anggota, bercanda dan saling berguarau adalah beberapa hal yang dapat mengurangi beban stres. Hal lain yang dilakukan adalah dengan merokok, beberapa responden mengatakan merokok adalah salah satu cara untuk mengurangi beban.

Tidak adanya hari libur yang pasti juga merupakan tantangan bagi petugas Palang Hitam. Ketika libur hari raya lebaran misalnya, seharusnya menjadi waktu untuk bertemu dan bersilaturahmi dengan anggota keluarga yang lain, tetapi para subjek malah harus bertugas di lapangan.

Responden juga mengaku bahwa rasa syukur menjadi pedoman utama ketika menghadapi tekanan saat bertugas.



Gambar 1. Dinamika konsep kematian petugas Palang Hitam

Berdasarkan hasil penelitian di atas, konsep kematian pada petugas Palang Hitam dapat digambarkan dinamikanya sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

SIMPULAN

Konsep kematian pada petugas Palang Hitam dapat ditinjau dari hal-hal berikut:

- a. Penerimaan diri sebagai petugas Palang Hitam
- b. Pengalaman unik ketika di lapangan
- c. Perasaan cemas ketika di lapangan
- d. Pembentukan konsep kematian
- e. Mekanisme pembentukan *coping* responden terhadap perasaan cemas dan tertekan

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan konsep kematian pada petugas Palang Hitam, terdiri atas:

- a. Penerimaan diri sebagai petugas Palang Hitam

Adanya penerimaan nilai-nilai bekerja sebagai petugas Palang Hitam, misalnya bahwa pekerjaan sosial petugas Palang Hitam adalah pekerjaan yang mulia, karena tidak banyak orang yang mau merawat jenazah, apalagi pada jenazah pada kematian yang tidak wajar. Nilai lain yang muncul ketika menekuni pekerjaan ini adalah kenyamanan hati dan pikiran, karena menurut pengalaman, memberikan pertolongan bagi orang lain adalah amal perbuatan yang baik.

Menurut Noone dan Hastings (2011), penerimaan nilai-nilai pekerjaan akan membuat pekerja terhindar dari *burn out*, sehingga merasa nyaman dengan pekerjaan mereka, walaupun pekerjaan tersebut pekerjaan yang berat dan susah untuk dilakukan. Penerimaan diri sebagai petugas Palang Hitam membuat responden merasa nyaman walaupun pekerjaan mereka merupakan pekerjaan yang sangat jarang diminati pekerja.

Selain itu, penerimaan diri terhadap pekerjaan sebagai tim Palang Hitam dikarenakan mereka memiliki rasa untuk memahami pengabdian dan kewajiban pekerjaan mereka.

Strange (1984) menyebut rasa sebagai sarana persepsi atau fungsi dari bisikan kalbu/intuisi. Kata rasa dalam konteks Indonesia berarti perasaan intuitif (bisikan kalbu).

- b. Pengalaman unik ketika di lapangan

Berhadapan dengan kematian dalam jumlah besar atau tragedi juga menjadi salah satu pengalaman unik yang tidak dapat terlupakan. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang membuat individu merasa *shock*. Perasaan *shock* dan tertekan ketika berhadapan dengan evakuasi jenazah dalam jumlah besar sering dialami oleh keempat responden. Selain itu, mereka juga harus berhadapan dengan pihak kepolisian atau diminta menjadi saksi pada kasus-kasus pembunuhan.

Pengalaman-pengalaman tersebut sangat sulit dilupakan, namun sudah menjadi resiko pekerjaan mereka, hal ini seperti yang disebutkan Gudjonson dan Haward (1998), mengenai tugas *coroner* (petugas yang mengurus jenazah), bahwa para *coroner* ini harus siap mengurus jenazah seperti apapun dan siap dipanggil untuk bersaksi pada persidangan, jika jenazah tersebut merupakan korban pembunuhan.

- c. Perasaan cemas ketika di lapangan

Perasaan cemas yang dialami para petugas Palang Hitam adalah perasaan tidak nyaman dan *nervous* ketika mereka berada di lapangan saat bertugas untuk mengangkut jenazah. Mereka merasa takut dengan objek jenazah karena tidak diketahui latar belakang meninggalnya, riwayat penyakit dari jenazah yang dibawa, karena dicemaskan jenazah yang dibawa dan diangkut akan membawa penyakit yang menular kepada diri mereka sendiri.

Kecemasan ini dapat memengaruhi konsep kematian pada responden dan persepsi mereka terhadap pekerjaan mereka kecemasan ini juga dapat menimbulkan perasaan *shock* dan tertekan. Namun karena mereka sudah menerima pekerjaan mereka, maka perasaan ini tidak berlangsung lama.

- d. Pembentukan konsep kematian

Pembentukan konsep kematian pada tim Palang Hitam berbeda dengan individu pada umumnya. Hal ini dikarenakan mereka lebih

sering berhadapan dengan jenazah. Selain itu jenazah yang mereka harus urus umumnya jenazah karena kematian yang tidak wajar, yang dapat berdampak buruk pada persepsi mereka tentang kematian dan dapat mengurangi empati mereka. Menurut Kaklauskaitė dan Vonzodiene (2015), orang-orang yang sering menghadapi kematian seperti pada petugas *coroner*, umumnya mengalami penurunan empati pada jenazah. Namun hal ini tidak terjadi pada responden, para responden ini justru merasa bersyukur kehidupan mereka, dan berpikir harus saling menghargai setiap individu (bahkan yang sudah mati), sehingga mereka menjadi lebih empati terhadap jenazah.

e. Mekanisme pembentukan *coping* responden terhadap perasaan cemas dan tertekan

Pembentukan *coping* terhadap perasaan cemas dan tertekan pada responden terjadi karena mereka dapat menghibur diri dengan cara saling berhubungan baik dengan rekan kerja. Hal ini terlihat dari hasil observasi di lapangan, di mana rasa persaudaran para petugas Palang Hitam terlihat sangat erat. Individu dewasa memang seharusnya memiliki hubungan dekat dengan orang lain (*intimacy*), sehingga mereka dapat lebih baik dalam menjalani tugas perkembangan mereka dan ketika menghadapi masalah maupun tekanan (Ryff & Singer, 1996).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk meneliti lebih lanjut variabel psikologis lainnya yang mungkin terdapat pada tim Palang Hitam, misalnya tahapan berduka, tingkat kecemasan, dan penerimaan diri. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat kaitan antar variabel psikologis pada tim Palang Hitam dan pekerja koroner lainnya (petugas medis dan forensik di kepolisian).

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, C. (1994). *Religiosity, age, gender, and death anxiety* (Unpublished master's thesis). Idaho State University, Pocatello.
- Chuin, C. L., & Choo, Y. C. (2010). Age, gender, and religiosity as related to death anxiety. *Sumway Academic Journal*, 6, 1-16.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage Publication.
- Daymon, C., & Holloway, L. (2008). *Metode riset kualitatif*. Yogyakarta: PT Mizan.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta. (2016). *Data kepadatan penduduk 2016*. Diunduh dari <http://data.jakarta.go.id/dataset/datadki> menurutkepadatanpenduduk
- Florian, V., & Kravetz, S. (1983). Fear of personal death: Attribution, structure, and relation to religious belief. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(3), 600-607.
- Giorgi, A. (1970). *Psychology as a human science: A phenomenologically based approach*. New York: Harper & Row.
- Gudjonsson, G. H., & Haward, L. R. C. (1998). *Forensic psychology: A guide to practice*. New York: Routledge.
- Handayani, C.S. (2002). Menghadapi maut siapa takut?! *Retorik-Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, 1(3), 37-50.
- Kaklauskaitė, Z. & Vonzodiene, J. (2015). Relationships between death anxiety and empathy among medical students (pilot study). *International Journal of Psychology: Biopsychosocial Approach*, 17, 117-136. doi: 10.7220/2345-024X.17.7
- Kastenbaum, R., & Aisenberg, R. (1976). *The psychology of death*. New York: Springer.
- Kimmel, D. (1990). *Adulthood and aging*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lyons, E., & Coyle, A. (2007). *Analyzing qualitative data in psychology*. London: SAGE.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: Sage.
- Noone, S. J. & Hastings, S. P. (2011). Values and psychological acceptance as correlates of burnout in support staff working with adults with intellectual disabilities. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*, 4(2), 79-89.

- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2008). *Human development*. New York: McGraw Hill Education.
- Prasetya, M. Y. (2015, September 30). Tim pemburu mayit dari palhit. *Merdeka*. Diunduh dari: <https://www.merdeka.com/khas/tim-pemburu-mayit-dari-palhit-nasib-jasad-mr-x-4.html>
- Rienaldo, Y. (2017, Januari 19). Mengenal palang hitam, pasukan pemburu mayat sejak zaman Belanda. *Kompas*. Diunduh dari: <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/19/11162451/mengenal.palang.hitam.pasukan.pemburu.mayat.sejak.zaman.belanda>.
- Ryff, C., & Singer, B. (1996). PWB: Meaning, measurement and implications for psychoteraphy research. *Journal of Psychoterapy and Psychosomatics*, 65, 14-23.
- Schaie, K. W., & Willis, C. L. (1991). *Adult development and aging*. (3rd Ed.). New York: Harper Collins Publishing.
- Slaughter, V. G., & Griffiths, M. (2007). Death understanding and fear of death in young children. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 12(4), 525-535.
- Strange, P. (1984). The logic of rasa in Java. *Indonesia Journal*, 1984(38), 113-134.